

MENGHIDUPKAN KEMBALI SEMANGAT BELAJAR ANAK DESA MELALUI PENGEMBANGAN RUMAH BACA DI DESA DAREK, KECAMATAN PRAYA BARAT DAYA

Reviving the Spirit of Learning Among Rural Children Through the Development of a Reading House in Darek Village, Praya Barat Daya Subdistrict

Wagiman Cahyadi¹, Kiki Rizki Amelia², Baiq Kaysha Musifatia Aluri³, Novira Dewi Syafitri⁴, Septiadi Hari Mukti⁵, Fathiyatul Maula⁶, Muh. Munzir⁷, Arya Aura Divayana⁸, Dibina Dzikirullah^{9*}, Marsha Dwi Cahyaningwati¹⁰, Dini Islami¹¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram, ²Program Studi Akuntansi, Universitas Mataram, ³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mataram, ⁴Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram,

⁵Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mataram, ⁶Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mataram, ⁷Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mataram, ⁸Program Studi Manajemen, Universitas Mataram, ⁹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram,

¹⁰Program Studi Manajemen, Universitas Mataram, ¹¹Program Studi Peternakan, Universitas Mataram

Jalan Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat

Informasi artikel

Korespondensi : binasbw@gmail.com

Tanggal : 27 Oktober 2025

Publikasi

DOI : <https://doi.org/10.29303/wicara.v3i5.8783>

ABSTRAK

Literasi merupakan kemampuan yang sangat penting dalam pendidikan, berperan dalam membentuk generasi muda yang cerdas, kreatif, dan mampu bersaing di era globalisasi. Di Desa Darek, Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah, minat baca anak-anak masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap buku, minimnya fasilitas belajar non-formal, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Untuk menjawab permasalahan tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) PMD Universitas Mataram tahun 2025 melaksanakan program pengembangan Rumah Baca yang bertujuan meningkatkan budaya literasi secara partisipatif dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Participatory Action Research (PAR), melibatkan anak-anak, orang tua, guru, perangkat desa, dan mahasiswa sebagai fasilitator aktif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi kegiatan, dan studi pustaka, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menilai dampak kegiatan terhadap minat baca, kemampuan literasi, motivasi belajar, kreativitas, serta keterlibatan masyarakat. Kegiatan literasi meliputi pendataan buku, pengajaran literasi di Rumah Baca selama

45 hari, sosialisasi ke enam sekolah dasar di Desa Darek, pembelajaran rutin di SD 1 Darek setiap Senin dan Selasa, serta lomba membaca puisi, membaca cerpen, dan lomba mewarnai sebagai bentuk apresiasi tingkat desa. Selama kegiatan berlangsung, terlihat peningkatan signifikan pada kemampuan membaca dan menulis, berpikir kritis, kreativitas, rasa percaya diri anak-anak, serta partisipasi aktif orang tua, guru, dan masyarakat. Kegiatan ini berhasil membangun ekosistem literasi yang saling mendukung antara Rumah Baca, sekolah, dan rumah, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif bagi anak-anak desa.

Kata kunci: literasi, Rumah Baca, KKN PMD, minat baca, Desa Darek.

ABSTRACT

Literacy is a fundamental skill in education, playing a crucial role in shaping young generations who are intelligent, creative, and competitive in the era of globalization. In Desa Darek, Kecamatan Praya Barat Daya, Central Lombok, children's reading interest is still relatively low. This condition is caused by limited access to books, minimal non-formal learning facilities, and insufficient support from families and the surrounding community. To address this issue, students of the 2025 Community Service Program (KKN PMD) at the University of Mataram implemented a Reading House development program aimed at enhancing a participatory and sustainable literacy culture. This study uses a qualitative descriptive approach with Participatory Action Research (PAR) methods, involving children, parents, teachers, village officials, and students as active facilitators. Data were collected through observations, semi-structured interviews, activity documentation, and literature review, then analyzed descriptively to assess the impact of the program on reading interest, literacy skills, learning motivation, creativity, and community involvement. The literacy activities included book inventory, literacy teaching at the Reading House for 45 days, literacy socialization at six elementary schools in Desa Darek, routine teaching at SD 1 Darek every Monday and Tuesday, and competitions such as poetry reading, short story reading, and coloring contests as part of village-level appreciation. Throughout the program, significant improvements were observed in children's reading and writing skills, critical thinking, creativity, self-confidence, and active participation from parents, teachers, and the community. These activities successfully established a supportive literacy ecosystem among the Reading House, schools, and homes, providing enjoyable and interactive learning experiences for the village children.

Keywords: literacy, Reading House, KKN PMD, reading interest, Desa Darek.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi. Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sejauh mana pendidikan dapat melahirkan generasi yang cerdas, berkarakter, serta berdaya saing tinggi. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah literasi. Literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis semata, melainkan juga kemampuan memahami informasi, menganalisis, mengolah, serta memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif yang lebih luas, literasi merupakan fondasi utama bagi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menjadi bekal untuk menghadapi tantangan abad

ke-21 yang ditandai dengan derasnya arus informasi. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sejauh mana suatu bangsa mampu menumbuhkan budaya literasi pada masyarakatnya, khususnya generasi muda.

Isu literasi bukan hanya menjadi perhatian di tingkat nasional, tetapi juga merupakan persoalan global. Berdasarkan data UNESCO (2023), tercatat lebih dari 750 juta orang dewasa di dunia masih buta huruf, dan sebagian besar di antaranya berada di negara berkembang. Masalah literasi yang rendah ini berimplikasi pada keterbatasan kemampuan masyarakat dalam berpartisipasi aktif pada pembangunan sosial, ekonomi, maupun politik. Laporan UNESCO juga menegaskan bahwa literasi memiliki kaitan erat dengan peningkatan kualitas hidup, pengentasan kemiskinan, serta kesetaraan gender. Artinya, rendahnya literasi tidak hanya menjadi hambatan dalam pendidikan, tetapi juga dapat memperlambat pembangunan suatu bangsa secara keseluruhan. Kondisi ini menuntut adanya perhatian serius dari berbagai pihak untuk melakukan intervensi nyata, terutama melalui penyediaan fasilitas literasi yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, permasalahan literasi masih menjadi pekerjaan rumah besar. Survei minat baca UNESCO (2023) menempatkan Indonesia pada angka 0,001, artinya dari 1.000 orang hanya satu orang yang benar-benar memiliki minat baca tinggi. Fakta ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih sangat jauh dari budaya membaca. Hal ini juga tercermin dalam hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 yang menempatkan Indonesia pada peringkat 69 dari 81 negara dalam kemampuan membaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi siswa Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara lain, bahkan di kawasan Asia Tenggara. Padahal, kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai pelajaran lain, seperti matematika, sains, maupun keterampilan sosial. Rendahnya capaian literasi Indonesia ini mengindikasikan perlunya langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama melalui upaya membangun budaya literasi sejak dini.

Jika ditinjau lebih mendalam, rendahnya literasi di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh kurangnya minat baca, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap bahan bacaan, rendahnya dukungan lingkungan keluarga, serta minimnya fasilitas publik yang mendukung kegiatan literasi. Banyak masyarakat, terutama di daerah pedesaan, tidak memiliki akses yang memadai terhadap buku, perpustakaan, atau ruang baca yang nyaman. Kondisi sosial-ekonomi masyarakat juga turut berpengaruh, karena sebagian besar orang tua lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi daripada mendukung kegiatan belajar anak. Hal ini menyebabkan anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendorong mereka untuk mengembangkan kebiasaan membaca. Akibatnya, budaya literasi sulit terbentuk dan semangat belajar anak menjadi rendah.

Fenomena serupa dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya Kabupaten Lombok Tengah. Salah satu desa yang menghadapi tantangan tersebut adalah Desa Darek, Kecamatan Praya Barat Daya. Berdasarkan hasil pengamatan awal, anak-anak di desa ini memiliki semangat belajar yang relatif rendah. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang layak, minimnya fasilitas pendidikan non-formal, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Fasilitas pendidikan di sekolah memang tersedia, tetapi belum cukup untuk menampung kebutuhan belajar anak-anak secara optimal. Di sisi lain, tidak adanya ruang baca alternatif di luar sekolah menyebabkan anak-anak

tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dunia literasi secara mandiri.

Selain faktor fasilitas, peran keluarga juga turut memengaruhi semangat belajar anak-anak Desa Darek. Sebagian besar orang tua lebih memfokuskan perhatian pada pekerjaan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga kurang memberikan bimbingan atau motivasi kepada anak-anak untuk belajar di rumah. Pola pengasuhan seperti ini membuat anak-anak tidak terbiasa menjadikan membaca sebagai kegiatan rutin. Tidak jarang anak-anak justru lebih banyak menghabiskan waktu untuk aktivitas lain, seperti bermain tanpa arahan atau menggunakan gawai tanpa kontrol. Kondisi ini tentu menimbulkan kekhawatiran, sebab rendahnya minat belajar dan membaca dapat berdampak negatif pada perkembangan intelektual maupun prestasi akademik anak-anak di masa depan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan sebuah solusi yang mampu menjembatani keterbatasan akses belajar sekaligus menumbuhkan kembali semangat belajar anak-anak. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah menghadirkan rumah baca. Rumah baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang publik yang mendukung kegiatan literasi kreatif dan partisipatif. Menurut Putra (2021), rumah baca merupakan sarana literasi berbasis masyarakat yang inklusif, di mana anak-anak dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan sekaligus melatih keterampilan sosial mereka. Rumah baca juga dapat menjadi pusat kegiatan belajar non-formal, seperti membaca nyaring (*read aloud*), diskusi buku, menulis kreatif, serta proyek-proyek berbasis bacaan. Dengan demikian, keberadaan rumah baca dapat menciptakan ekosistem literasi yang mendukung perkembangan pendidikan anak-anak desa.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) PMD Universitas Mataram tahun 2025 hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), mahasiswa berusaha mengembangkan rumah baca di Desa Darek dengan melibatkan anak-anak, orang tua, serta perangkat desa secara aktif. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas berupa buku dan sarana baca, tetapi juga dirancang untuk menghadirkan berbagai aktivitas literasi yang menyenangkan dan kreatif. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, diharapkan rumah baca ini tidak hanya menjadi proyek sementara selama KKN berlangsung, tetapi mampu berkelanjutan sebagai pusat literasi desa yang dikelola oleh masyarakat sendiri.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi merupakan aspek fundamental dalam pendidikan yang tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, serta menggunakan informasi untuk memecahkan persoalan sehari-hari. Menurut UNESCO (2016), literasi merupakan hak dasar setiap individu yang menjadi pintu gerbang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lain. Dalam konteks pendidikan formal, kemampuan literasi menjadi kunci bagi siswa untuk dapat memahami isi pelajaran di berbagai mata pelajaran, mulai dari bahasa, sains, hingga ilmu sosial. Anak-anak dengan kemampuan literasi yang baik cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, memiliki rasa ingin tahu tinggi, serta dapat mengembangkan pola pikir kritis dan kreatif. Sebaliknya, rendahnya keterampilan literasi berdampak pada kesulitan siswa dalam memahami pelajaran, rendahnya prestasi akademik, hingga terbatasnya kesempatan untuk berkembang di masa depan. Oleh karena itu, literasi tidak hanya dipandang sebagai keterampilan

dasar, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul.

Indonesia menghadapi tantangan besar dalam hal literasi. Data dari UNESCO (2020) menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih termasuk rendah dibandingkan negara lain di Asia Tenggara. Riset dari Most Littered Nation in the World (2016) juga menempatkan Indonesia di peringkat bawah dalam hal kebiasaan membaca, yaitu peringkat 60 dari 61 negara. Salah satu faktor penyebab rendahnya minat baca adalah keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas dan memadai. Hal ini terutama dirasakan oleh masyarakat desa, di mana fasilitas pendidikan masih terbatas, jumlah perpustakaan minim, dan akses terhadap buku bacaan tidak merata. Anak-anak di desa sering kali hanya bergantung pada buku pelajaran sekolah tanpa ada ruang alternatif untuk mengembangkan literasi mereka. Selain itu, perkembangan teknologi yang pesat juga berkontribusi pada rendahnya minat baca, karena anak-anak lebih tertarik menghabiskan waktu dengan gawai atau hiburan digital dibanding membaca buku. Kondisi ini, jika tidak diatasi, dapat menghambat perkembangan kualitas pendidikan dan memperlebar kesenjangan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan.

Rumah baca hadir sebagai salah satu alternatif solusi dalam meningkatkan literasi masyarakat, khususnya anak-anak di daerah pedesaan. Rumah baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyedia buku, tetapi juga menjadi pusat kegiatan belajar non-formal, ruang diskusi, tempat berkreativitas, serta wadah interaksi sosial yang mendukung perkembangan intelektual anak. Menurut Sari (2018), rumah baca dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kebiasaan membaca sekaligus menanamkan nilai-nilai positif melalui interaksi antara anak-anak, relawan, maupun masyarakat sekitar. Lebih jauh lagi, Lestari dan Puspitasari (2020) menekankan bahwa keberadaan rumah baca yang dikelola dengan baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi anak-anak untuk lebih sering berinteraksi dengan buku, serta membiasakan mereka belajar secara mandiri. Rumah baca juga dapat memfasilitasi kegiatan literasi kreatif, seperti membaca nyaring, mendongeng, menulis cerita pendek, hingga lomba literasi yang menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan keterampilan berbahasa. Dengan demikian, rumah baca tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memperluas cakrawala berpikir anak-anak desa.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) PMD literasi merupakan bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat dengan fokus pada penyelesaian masalah tertentu, termasuk literasi. Mahasiswa yang melaksanakan KKN PMD literasi berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang dapat membantu masyarakat desa menemukan solusi dari rendahnya minat baca. Menurut Wulandari (2019), kegiatan KKN literasi di berbagai daerah terbukti mampu meningkatkan semangat belajar anak melalui metode pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Mahasiswa tidak hanya menyediakan akses bacaan, tetapi juga mengadakan kegiatan seperti kelas membaca, diskusi kelompok, mendongeng, hingga pelatihan menulis. Pendekatan ini dapat membangkitkan minat baca sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang berbeda dari suasana formal di sekolah. Lebih jauh lagi, keterlibatan mahasiswa dalam KKN PMD memperkuat kolaborasi dengan pemerintah desa, guru, orang tua, dan masyarakat setempat dalam menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, KKN tidak hanya berdampak jangka pendek selama program berlangsung, tetapi juga mendorong lahirnya gerakan literasi desa yang dapat terus hidup meski mahasiswa telah menyelesaikan pengabdiannya.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan rumah baca memberikan dampak positif yang signifikan terhadap budaya literasi masyarakat. Handayani (2019), misalnya, menemukan bahwa program pendampingan rumah baca di desa mampu meningkatkan minat baca anak-anak hingga 65% setelah enam bulan pendampingan rutin dilakukan. Sementara itu, penelitian Nugroho (2021) menegaskan bahwa rumah baca berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi anak, tetapi juga memperkuat interaksi sosial antarwarga, meningkatkan kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak, serta membangun kesadaran kolektif akan pentingnya literasi. Studi lain oleh Ramadhani (2022) juga menyoroti bahwa rumah baca dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan kreatif, seperti kelas menggambar, menulis puisi, hingga lomba mendongeng, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa percaya diri anak-anak desa. Dengan demikian, rumah baca terbukti tidak hanya berdampak pada peningkatan literasi, tetapi juga membangun karakter, kreativitas, serta semangat belajar anak-anak.

METODE KEGIATAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam pelaksanaan kegiatan literasi melalui pengembangan Rumah Baca di Desa Darek, Kecamatan Praya Barat Daya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian fokus pada pemahaman fenomena sosial, motivasi belajar, perilaku anak-anak, serta peran masyarakat dalam mendukung pengembangan literasi. Selain itu, penelitian ini mengadopsi Participatory Action Research (PAR), yaitu suatu pendekatan penelitian partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif semua pihak. Melalui PAR, mahasiswa KKN bertindak sebagai fasilitator, pengarah kegiatan, dan pelaksana intervensi literasi, sehingga proses belajar anak-anak di Rumah Baca tidak hanya menjadi observasi, tetapi juga pengalaman nyata yang dapat mendorong perubahan perilaku positif. Keterlibatan masyarakat, termasuk orang tua, guru, dan perangkat desa, menjadi bagian integral dari penelitian ini, sehingga pengembangan Rumah Baca dapat berkelanjutan dan berakar pada kebutuhan lokal.

Kegiatan penelitian dilaksanakan di Desa Darek, Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah, selama 45 hari sebagai bagian dari program KKN PMD Universitas Mataram tahun 2025. Kegiatan literasi dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan berkesinambungan, mulai dari tahap awal hingga tahap lanjutan. Tahap pertama adalah *Bacakan Saya Bulu*, yaitu kegiatan membaca nyaring buku cerita anak yang dirancang untuk membangkitkan minat baca sejak awal. Kegiatan ini menekankan interaksi antara mahasiswa dengan anak-anak melalui metode bercerita yang menyenangkan dan interaktif, sehingga anak-anak mulai terbiasa mendengarkan dan memahami isi bacaan. Tahap kedua adalah *Membaca Nyaring (Read Aloud)*, di mana anak-anak dilatih membaca dengan lantang, memperhatikan intonasi, artikulasi, dan kefasihan. Aktivitas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, pemahaman isi bacaan, serta keberanian anak-anak untuk berbicara di depan kelompok. Tahap ketiga adalah *Cerdas Mengulas Buku*, yang melibatkan anak-anak dalam diskusi, menceritakan kembali isi buku, menulis ulasan sederhana, serta menyampaikan pendapat atau ide berdasarkan bacaan. Tahap ini menekankan kemampuan berpikir kritis, keterampilan menulis, serta keberanian anak dalam mengekspresikan diri. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara bertahap dan sistematis selama 45 hari, sehingga anak-anak memiliki kesempatan untuk mengalami perkembangan literasi secara menyeluruhan.

Subjek penelitian terdiri dari beberapa kelompok, yakni anak-anak Desa Darek yang menjadi peserta kegiatan literasi, orang tua yang mendampingi anak-anak di rumah, guru dan perangkat desa yang mendukung pelaksanaan program, serta mahasiswa KKN sebagai fasilitator utama. Anak-anak dipilih berdasarkan usia 7–12 tahun, karena pada rentang usia ini kemampuan literasi dapat berkembang dengan optimal melalui bimbingan dan kegiatan interaktif. Orang tua dilibatkan agar dapat mendampingi anak-anak membaca di rumah, sehingga kegiatan literasi tidak hanya berlangsung di Rumah Baca, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga. Guru dan perangkat desa juga dilibatkan untuk memberikan dukungan dan memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan KKN berakhir.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, observasi langsung terhadap aktivitas anak-anak di Rumah Baca, mencakup keaktifan mengikuti kegiatan, minat membaca, interaksi sosial, dan respon terhadap berbagai metode literasi. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan anak-anak, orang tua, guru, dan perangkat desa, yang bertujuan menggali pengalaman, persepsi, motivasi, dan dampak kegiatan literasi dari berbagai perspektif. Ketiga, dokumentasi berupa foto, video, catatan kegiatan harian mahasiswa, serta karya anak-anak yang dibuat selama program, sebagai bukti visual dan referensi analisis. Keempat, studi pustaka dilakukan untuk mendukung analisis dengan mengacu pada penelitian terdahulu, literatur, dan teori terkait literasi, Rumah Baca, dan program KKN.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, melalui beberapa tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu menyaring informasi yang relevan dan menyingkirkan data yang tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, diagram, atau tabel sederhana untuk mempermudah pemahaman. Ketiga, triangulasi data, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan dan konsistensi temuan. Keempat, penarikan kesimpulan, yang bertujuan untuk menilai dampak kegiatan Rumah Baca terhadap minat baca, motivasi belajar, keterampilan literasi, dan partisipasi masyarakat.

Instrumen yang digunakan meliputi panduan observasi untuk menilai keaktifan anak-anak, panduan wawancara semi-terstruktur, form dokumentasi harian kegiatan, serta catatan karya anak-anak. Selama 45 hari pelaksanaan, kegiatan literasi dilakukan secara konsisten dengan alur terstruktur, sehingga anak-anak mengalami perkembangan bertahap mulai dari minat membaca, kemampuan membaca nyaring, hingga kemampuan menganalisis dan menyampaikan ulasan buku. Dengan metode penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas pengembangan Rumah Baca di Desa Darek dan kontribusi program KKN PMD dalam menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan di tingkat masyarakat desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pertama yang dilakukan oleh mahasiswa KKN PMD Universitas Mataram di Desa Darek adalah melakukan pendataan buku di Rumah Baca. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan utama untuk mengetahui secara menyeluruh jumlah buku yang tersedia, kategori buku, kondisi fisik buku, dan relevansi isi buku dengan kebutuhan anak-anak yang menjadi target literasi. Mahasiswa mencatat setiap buku berdasarkan judul, pengarang, kategori usia, serta kondisi fisik buku, termasuk buku yang rusak, hilang, atau memerlukan perbaikan. Hasil pendataan menunjukkan adanya keberagaman jenis buku, mulai dari buku cerita bergambar untuk anak-anak usia dini, dongeng tradisional, buku pengetahuan umum, hingga novel remaja yang

dapat digunakan untuk membiasakan anak membaca lebih lanjut. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh gambaran kuantitatif, tetapi juga kualitas bacaan yang tersedia. Pendataan ini menjadi dasar untuk menyusun program kegiatan literasi yang tepat sasaran, sehingga setiap anak dapat menikmati bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan mereka. Selain itu, kegiatan pendataan juga menjadi momen untuk melibatkan orang tua dan perangkat desa, yang memberikan saran terkait pengadaan buku baru atau perbaikan buku yang ada, sehingga Rumah Baca dapat dikelola secara kolektif dan berkelanjutan.

Gambar 1. Mahasiswa KKN mendata buku di rumah baca desa darek



Pendataan buku ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memiliki dampak edukatif. Dengan mengetahui minat baca anak melalui pengamatan buku yang sering dipinjam atau diminati, mahasiswa dapat menyusun strategi pembelajaran literasi yang lebih personal. Misalnya, jika anak lebih menyukai buku bergambar dengan cerita sederhana, aktivitas membaca dapat difokuskan pada buku tersebut pada awal program untuk menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri anak. Dengan demikian, pendataan buku menjadi langkah fundamental untuk memastikan seluruh kegiatan literasi berikutnya berjalan efektif dan terarah. Setelah pendataan buku selesai, mahasiswa melanjutkan kegiatan literasi dengan mengajari di Rumah Baca Desa Darek selama 45 hari menunjukkan perkembangan yang signifikan pada minat baca, motivasi belajar, dan keterampilan literasi anak-anak. Pada tahap awal, melalui program *Bacakan Saya Bulu*, anak-anak mulai terbiasa mendengarkan cerita yang dibacakan oleh mahasiswa KKN. Aktivitas ini tidak hanya menumbuhkan minat membaca, tetapi juga memperkenalkan anak-anak pada berbagai kosakata baru, konsep cerita, dan imajinasi kreatif. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak terlihat antusias, sering mengajukan pertanyaan, serta meniru cerita dengan ekspresi mereka sendiri.

Gambar 2. Anak-Anak Mengikuti Kegiatan Buku Dirumah Baca Desa Darek



Tahap kedua, *Membaca Nyaring*, memberikan pengalaman langsung bagi anak-anak untuk membaca buku secara mandiri dan lantang di hadapan teman-teman dan mahasiswa. Aktivitas ini terbukti efektif dalam meningkatkan kefasihan membaca, pemahaman isi bacaan, serta keberanian anak-anak untuk berbicara di depan kelompok. Anak-anak yang awalnya malu atau enggan membaca perlahan mulai menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Selain itu, kegiatan ini juga memfasilitasi interaksi sosial, di mana anak-anak saling memberi masukan, menanggapi cerita teman, dan bekerja sama dalam kegiatan literasi.

Gambar 3. Kegiatan Membaca Nyaring Buku Cerita Di Rumah Baca



Tahap ketiga, *Cerdas Mengulas Buku*, memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Anak-anak diajak untuk menceritakan kembali isi buku, menulis ulasan sederhana, serta berdiskusi mengenai pesan moral atau pelajaran yang dapat diambil dari cerita. Aktivitas ini memperkuat pemahaman mereka terhadap bacaan dan melatih kemampuan mengekspresikan ide secara tertulis maupun lisan. Dokumentasi menunjukkan bahwa anak-anak semakin aktif dalam berdiskusi, mampu mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi, serta mengekspresikan pendapat secara logis.

Gambar 4. Anak-anak berdiskusi dan mengulas buku



Selain dampak langsung pada anak-anak, kegiatan ini juga menunjukkan efek positif pada orang tua dan perangkat desa. Orang tua mulai terlibat dalam mendampingi anak membaca di rumah, memberikan pujian, serta memotivasi anak untuk menyelesaikan kegiatan membaca dan menulis. Perangkat desa dan guru turut menunjukkan dukungan, misalnya dengan menyediakan ruang tambahan untuk Rumah Baca, membantu pengelolaan buku, dan mempromosikan kegiatan literasi kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan Rumah Baca tidak hanya berdampak pada individu anak-anak, tetapi juga menciptakan efek sosial yang lebih luas, yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi.

Hasil observasi dan dokumentasi kegiatan harian mengungkapkan bahwa program literasi yang terstruktur selama 45 hari mampu membentuk kebiasaan membaca dan menulis yang konsisten. Anak-anak mulai menjadikan membaca sebagai aktivitas rutin, menunjukkan antusiasme yang tinggi, dan mengekspresikan diri melalui tulisan maupun diskusi. Aktivitas yang menyenangkan, interaktif, dan berjenjang ini berhasil menghidupkan kembali semangat belajar anak-anak, yang sebelumnya cenderung rendah akibat keterbatasan fasilitas dan kurangnya bimbingan di rumah. Kegiatan ini juga membuktikan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa KKN sebagai fasilitator dan pendamping sangat berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, kegiatan Rumah Baca di Desa Darek berhasil meningkatkan minat baca, kemampuan literasi, serta motivasi belajar anak-anak. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan terstruktur, partisipatif, dan berkesinambungan dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Selain itu, keterlibatan orang tua, guru, dan perangkat desa memperkuat keberlanjutan program, sehingga Rumah Baca dapat menjadi model pemberdayaan literasi masyarakat yang dapat direplikasi di desa-desa lain. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan Rumah Baca tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan literasi anak-anak, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan.

Tapah berikutnya adalah sosialisasi literasi di sekolah-sekolah SD yang ada diDesa Darek selama 6 hari, yaitu di SD 1 Darek, SDN 2 Darek, SD 3 Darek, SDN 4 Darek, SD Teneru, dan SD Mentokan, memberikan gambaran nyata mengenai kondisi literasi anak-anak di tingkat sekolah dasar. Aktivitas yang dilakukan mahasiswa KKN meliputi membaca nyaring, permainan edukatif berbasis buku, diskusi cerita, serta latihan menulis kreatif. Pendekatan interaktif ini dirancang untuk menarik minat baca siswa yang sebelumnya cenderung rendah, sekaligus memperkenalkan kegiatan literasi yang menyenangkan dan tidak monoton.

Gambar 5. Mahasiswa Melakukan Sosialisasi literasi Disekolah-Sekolah Didesa Darek



Hasil pengamatan menunjukkan bahwa setiap sekolah memiliki karakteristik dan kebutuhan berbeda. Misalnya, di SD 1 Darek dan SDN 2 Darek, siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap membaca nyaring, namun masih membutuhkan bimbingan dalam menulis ulasan buku secara terstruktur. Di SD 3 Darek dan SDN 4 Darek, kemampuan membaca siswa cukup baik, sehingga kegiatan lebih difokuskan pada diskusi isi buku dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Sementara itu, di SD Teneru dan SD Mentokan, mahasiswa menghadapi tantangan motivasi siswa yang lebih rendah; di sini, permainan edukatif berbasis buku sangat efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif. Perbedaan kondisi ini menegaskan bahwa strategi literasi harus disesuaikan dengan karakteristik setiap sekolah dan kemampuan siswa, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Selain peningkatan minat baca, sosialisasi literasi juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Aktivitas diskusi kelompok, membaca nyaring di depan teman, dan latihan menulis kreatif mendorong siswa untuk lebih percaya diri mengekspresikan ide. Banyak siswa yang awalnya pasif menjadi lebih aktif mengajukan pertanyaan atau bercerita. Fenomena ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang social learning, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar, di mana anak-anak belajar tidak hanya dari materi, tetapi juga dari interaksi dengan orang lain, termasuk teman sebaya dan fasilitator.

Dampak sosialisasi tidak hanya terlihat pada siswa, tetapi juga guru dan orang tua. Guru mendapat inspirasi untuk menerapkan metode kreatif dalam pembelajaran, misalnya menyediakan sesi membaca bersama, mendiskusikan buku, atau memberikan kesempatan siswa menulis ulasan. Orang tua yang hadir selama sosialisasi juga memperoleh pemahaman tentang pentingnya mendampingi anak dalam kegiatan literasi di rumah, sehingga aktivitas membaca tidak berhenti di sekolah saja. Dengan keterlibatan semua pihak, sosialisasi literasi berhasil menciptakan ekosistem literasi yang menyeluruh, di mana Rumah Baca, sekolah, dan rumah saling mendukung.

Gambar 6. Mahasiswa Melakukan Sosialisas Literasi Disekolah-Sekolah Didesa Darek



Lebih lanjut, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Mahasiswa yang bertindak sebagai fasilitator memainkan peran penting sebagai agen perubahan (*agent of change*), yang tidak hanya memberikan akses bacaan, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan menstimulasi kreativitas siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari (2019) yang menyatakan bahwa intervensi literasi berbasis komunitas mampu meningkatkan semangat belajar anak secara signifikan, khususnya bila kegiatan dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan masyarakat.

Secara keseluruhan, sosialisasi literasi ke enam sekolah di Desa Darek membuktikan efektivitasnya dalam:

1. Meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi siswa,
2. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan komunikasi,
3. Membangun sinergi antara mahasiswa, guru, orang tua, dan anak-anak,
4. Menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan antara Rumah Baca, sekolah, dan rumah.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi literasi bukan hanya sebagai tambahan program KKN, tetapi merupakan langkah strategis untuk menumbuhkan budaya membaca sejak dini, memperkuat pendidikan karakter, serta menyiapkan generasi muda yang cerdas dan kreatif. Pengalaman ini dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam mengintegrasikan Rumah Baca dengan sekolah sebagai pusat literasi masyarakat.

Mahasiswa KKN mengajar secara rutin di SD 1 Darek setiap hari Senin dan Selasa, bertujuan mendukung pembelajaran formal sekaligus membangun budaya membaca dan menulis secara berkelanjutan. Materi meliputi membaca nyaring, menulis kreatif, diskusi sederhana, dan latihan analisis isi bacaan. Metode interaktif dan menyenangkan diterapkan untuk menarik minat siswa, termasuk membaca bergantian, diskusi kelompok, dan permainan edukatif.

Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan menulis, kemampuan berpikir kritis, serta rasa percaya diri anak. Guru dan orang tua terinspirasi untuk mendampingi anak di rumah dan menerapkan metode kreatif di kelas. Aktivitas ini membantu mahasiswa menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa, mengidentifikasi anak yang memerlukan bimbingan intensif, dan memonitor perkembangan literasi secara individu.

Gambar 7. Mahasiswa KKN Membimbing Siswa Membaca Buku Di SD 1 Darek



Kegiatan rutin ini membentuk kebiasaan membaca dan menulis yang konsisten, meningkatkan motivasi intrinsik, kemandirian belajar, serta karakter anak, yang berdampak positif jangka panjang bagi perkembangan akademik dan personal mereka.

Kegiatan terakhir dalam rangkaian program literasi adalah lomba dan apresiasi tingkat desa, yang diselenggarakan bertepatan dengan peringatan Hari Kemerdekaan. Lomba ini terdiri dari beberapa kategori, antara lain lomba membaca puisi, lomba membaca cerpen, lomba mewarnai, serta pembagian hadiah untuk peserta yang aktif dan berprestasi. Pelaksanaan lomba bertujuan tidak hanya sebagai bentuk hiburan dan perayaan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi, kreativitas, dan rasa percaya diri anak-anak, terutama bagi mereka yang selama ini aktif dalam kegiatan literasi di Rumah Baca maupun sekolah.

Proses pelaksanaan lomba melibatkan persiapan yang matang, mulai dari sosialisasi kepada peserta, penentuan kriteria penilaian, hingga penyusunan jadwal lomba. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator dan juri, membimbing anak-anak dalam memahami aturan lomba, memberikan arahan teknik membaca yang baik, serta menumbuhkan keberanian mereka untuk tampil di depan umum. Misalnya, pada lomba membaca puisi, anak-anak dilatih untuk mengatur intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh agar penyampaian puisi lebih hidup dan menarik. Sementara pada lomba membaca cerpen, peserta diajak memahami alur cerita, karakter, dan pesan moral, serta mengekspresikan pemahaman mereka melalui pembacaan dengan intonasi yang tepat.

Lomba mewarnai menjadi sarana penting untuk mengembangkan kreativitas visual, ketelitian, dan kemampuan fokus anak. Dalam lomba ini, anak-anak bebas mengekspresikan imajinasi mereka melalui warna dan bentuk, sambil tetap mengikuti tema yang telah ditentukan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga dapat dikaitkan dengan kemampuan berpikir kreatif secara menyeluruh.

Dampak lomba ini terlihat jelas pada perkembangan kepercayaan diri anak-anak. Banyak peserta yang awalnya malu tampil di depan umum kini mampu menunjukkan keberanian, berinteraksi dengan juri dan penonton, serta menyampaikan pendapat dengan percaya diri. Selain itu, lomba juga mendorong partisipasi sosial, karena anak-anak belajar untuk saling mendukung, menghargai hasil teman, dan memahami konsep sportifitas. Orang tua dan guru yang hadir turut memberikan semangat, sehingga tercipta suasana kompetisi yang sehat dan menyenangkan. Selain manfaat individu, lomba ini juga berdampak positif pada ekosistem literasi di Desa Darek. Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak—mahasiswa KKN, guru, perangkat desa, orang tua, dan anak-anak—sehingga tercipta sinergi dalam

mendukung budaya membaca. Anak-anak yang berhasil mendapatkan apresiasi menjadi motivator bagi teman-temannya, sementara anak-anak yang belum berhasil tetap mendapatkan dorongan untuk berpartisipasi di kegiatan literasi berikutnya. Hal ini memperkuat pesan bahwa literasi adalah proses berkelanjutan yang menghargai usaha, kreativitas, dan semangat belajar, bukan hanya hasil akhir semata.

Dengan demikian, lomba 17 Agustus dan apresiasi tingkat desa bukan hanya sebagai penutup rangkaian kegiatan KKN, tetapi juga sebagai momen strategis untuk menumbuhkan semangat belajar, kreativitas, dan partisipasi aktif anak-anak. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pengembangan literasi dapat dikaitkan dengan perayaan budaya dan tradisi lokal, sehingga lebih bermakna dan mudah diterima oleh anak-anak maupun masyarakat.

Gambar 1.8 Anak-Anak Mengikuti Lomba dan Pembagian Hadiah Pawai 17an



KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) PMD Universitas Mataram tahun 2025 di Desa Darek, Kecamatan Praya Barat Daya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut, Program pengembangan Rumah Baca selama 45 hari berhasil meningkatkan minat baca, kemampuan membaca nyaring, menulis, berpikir kritis, serta kreativitas anak-anak. Aktivitas seperti *Bacakan Saya Bulu*, membaca nyaring (*Read Aloud*), dan *Cerdas Mengulas Buku* memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan berjenjang. Kegiatan ini melibatkan secara langsung orang tua, guru, perangkat desa, dan masyarakat sekitar. Partisipasi aktif mereka memperkuat ekosistem literasi yang mendukung keberlanjutan program, baik di Rumah Baca, sekolah, maupun rumah. Pelaksanaan kegiatan literasi di enam sekolah dasar di Desa Darek menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dan kreatif mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa, sehingga minat baca dan keterampilan literasi meningkat secara signifikan. Lomba membaca puisi, membaca cerpen, dan lomba mewarnai di tingkat desa menjadi sarana penting dalam meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan kreativitas anak-anak. Selain itu, kegiatan ini memperkuat interaksi sosial dan nilai sportifitas di kalangan siswa. Keterlibatan mahasiswa KKN sebagai fasilitator dan pendamping serta partisipasi aktif masyarakat menjadikan Rumah Baca sebagai pusat literasi yang berkelanjutan. Program ini menjadi model pemberdayaan literasi desa yang dapat direplikasi di desa-desa lain. Dengan demikian, pengembangan Rumah Baca melalui program KKN PMD terbukti efektif dalam menumbuhkan budaya literasi, meningkatkan semangat belajar anak, dan membangun ekosistem literasi yang mendukung perkembangan pendidikan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, R. (2019). *Pendampingan rumah baca di desa: Dampak terhadap minat baca anak*. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.
- Lestari, D., & Puspitasari, M. (2020). *Peran rumah baca dalam meningkatkan literasi anak desa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Most Littered Nation in the World. (2016). *Global reading habits report*. UNESCO.
- Nugroho, A. (2021). *Rumah baca berbasis komunitas: Strategi peningkatan literasi dan interaksi sosial*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Putra, F. (2021). *Rumah baca sebagai sarana literasi berbasis masyarakat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, H. (2022). *Pengembangan kegiatan kreatif di rumah baca untuk anak desa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sari, N. (2018). *Rumah baca: Membangun budaya literasi anak dan remaja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- UNESCO. (2016). *Literacy: A fundamental human right*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2020). *Indonesia literacy survey report*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023). *Global literacy data 2023*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wulandari, S. (2019). *Intervensi literasi berbasis komunitas melalui KKN*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.